

**PENGARUH KEBIJAKAN MAKROPRUDENSIAL
TERHADAP RISK TAKING BEHAVIOUR PADA
BANK BUKU 4 DI INDONESIA TAHUN 2016-2020**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Yashinta Octavira

175020401111019



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

PENGARUH KEBIJAKAN MAKROPRUDENSIAL TERHADAP RISK TAKING BEHAVIOUR PADA BANK BUKU 4 DI INDONESIA TAHUN 2016-2020

Yashinta Octavira

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: octavira@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Setelah terjadinya krisis 1997 dan krisis 2008, Bank Indonesia menerapkan kebijakan makroprudensial guna untuk melengkapi kebijakan makro yang sudah ada yaitu kebijakan moneter dan fiskal. Fokus pada kebijakan makroprudensial adalah menjaga keseluruhan kestabilan sistem keuangan yang berfungsi untuk mencegah terjadinya risiko sistemik. Melalui instrumentnya kebijakan makroprudensial dapat mengendalikan aktivitas neraca perbankan, yaitu RIM, CCB dan LTV. Dengan demikian instrument yang ada pada kebijakan makroprudensial dapat mengendalikan risk taking behaviour sehingga tidak dapat memicu terjadinya risiko sistemik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh instrumen kebijakan makroprudensial RIM, CCB dan LTV terhadap risk taking behaviour pada bank BUKU 4 di Indonesia tahun 2016-2020. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode analisis data panel, dengan hasil model terbaik yaitu REM (Random Effect Model) dengan periode penelitian yaitu dari tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrument RIM dan LTV memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap risk taking behaviour yang diprosikan dengan NPL. Sedangkan instrument CCB tidak signifikan terhadap risk taking behaviour yang diprosikan dengan NPL.

Kata kunci: Krisis 1997 dan 2008, Kebijakan Makroprudensial, Risk Taking Behaviour, RIM, CCB, LTV, NPL, Data Panel, REM

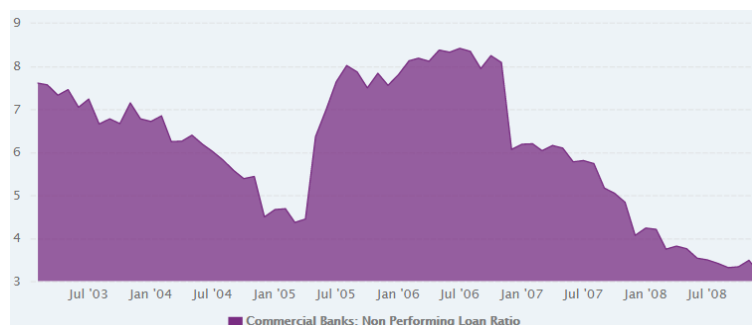
A. PENDAHULUAN

Krisis yang terjadi pada tahun 1997 merupakan krisis nilai tukar yang menjadi krisis perbankan dan krisis keuangan yang berujung pada krisis ekonomi. Krisis nilai tukar berubah menjadi krisis perbankan karena depresiasi nilai tukar domestik yang tinggi membuat nilai *net worth* perbankan menjadi negatif akibat dari tingginya pinjaman luar negeri yang tidak terlindungi (Satria, 2009). Hal ini diperparah dengan terjadinya penutupan 16 bank yang membuat banyaknya masyarakat yang menarik dana secara besar-besaran (*bank runs*) yang mengakibatkan likuiditas perbankan menurun. Krisis perbankan menjangar pada sector riil karena terhambatnya peran perbankan sebagai lembaga Intermediasi keuangan yang mempengaruhi peningkatan angka inflasi, jumlah pengangguran dan orang miskin (Satria, 2009). Selain itu krisis perbankan membuat kebijakan moneter berjalan kurang efektif. Pemerintah dan Bank Indonesia melakukan empat kebijakan untuk mengatasi krisis perbankan antara lain adalah dengan melakukan pemberian Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), *Blanket guarantee* atau program

penjaminan pemerintah, dibentuknya BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional), dan restrukturisasi perbankan. Kebijakan tersebut belum cukup untuk memperbaiki sepenuhnya kondisi perbankan, karena terjadinya guncangan pada kondisi perbankan akibat dari adanya krisis keuangan global yang berawal dari krisis *subprime mortgage* (kredit perumahan) di Amerika Serikat pada tahun 2008.

Subprime mortgage berarti pemberian kredit perumahan tanpa mempertimbangkan latar belakang perekonomian suatu masyarakat, sehingga dapat menyebabkan kredit macet, yang dapat memunculkan risiko sistemik. Di Indonesia dampak dari adanya krisis ini dirasakan langsung oleh perusahaan-perusahaan yang memberikan investasinya kepada institusi keuangan Amerika Serikat. Sedangkan dampak lainnya adalah menurunnya nilai tukar rupiah, menurunnya likuiditas, tingginya suku bunga, serta menurunnya kepercayaan masyarakat untuk berinvestasi kepada institusi keuangan yang dapat melemahkan pasar modal (Mahendra, 2016). Dalam perbankan, menurunnya dunia usaha dan banyaknya pemutusan hubungan kerja oleh investor dapat meningkatkan risiko likuiditas bank, selain itu pelemahan nilai tukar rupiah juga dapat meningkatkan risiko perbankan. Namun hal ini tidak membuat kinerja perbankan lesu, hal ini dapat terlihat dari tingkat NPL (*Non Performing Loan*) pada grafik di bawah ini:

Gambar 1. Tingkat NPL tahun 2003-2008



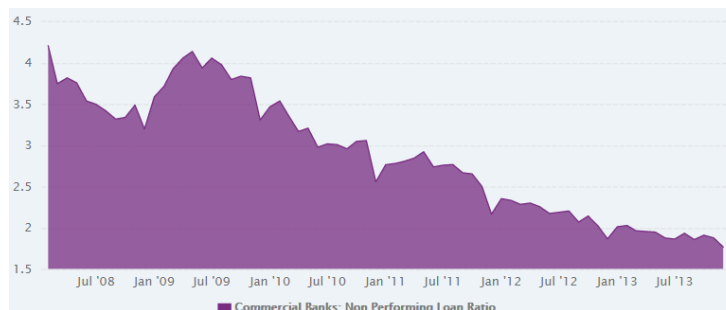
Sumber: www.ceicdata.com

Pada Gambar 1, terlihat bahwa tingkat kredit macet yang terjadi setelah krisis 1997/1998, yaitu pada tahun 2003 hingga terjadinya krisis subprime mortgage tahun 2008 berfluktuasi, dan pada tahun 2006 menuju tahun 2008 mengalami penurunan, hal ini dikarenakan setelah krisis 1997/1998 Bank Indonesia dan Pemerintah melakukan reformasi perekonomian dengan menerapkan kebijakan fiskal, moneter untuk menangkali apabila terjadi krisis perekonomian global yang tidak terduga. Pelajaran dari krisis-krisis tersebut membuat Bank Indonesia menerapkan kebijakan makroprudensial sebagai pelengkap kebijakan fiskal dan moneter. Kebijakan Makroprudensial merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan yang menyeluruh melalui pembatasan risiko sistemik (IMF, 2011).

Instrumen kebijakan makroprudensial dapat dikategorikan sesuai dengan keterkaitannya, instrumen *Loan to value* (LTV) terkait dengan kredit (*credit-related*) dapat memitigasi perilaku perbankan yang berlebihan dalam menyalurkan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan meredam risiko sistemik yang mungkin timbul akibat dari adanya pertumbuhan KPR. Kemudian instrumen RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial) yang terkait dengan likuiditas (*liquidity-related*) yang dapat mempengaruhi likuiditas sehingga berpengaruh pada suku bunga dan kapasitas penyaluran kredit bank dan bertujuan untuk menjaga ketahanan perbankan dalam menghadapi risiko kredit dan

likuiditas. dan instrumen *Countercyclical Capital Buffer (CCB)* yang terkait dengan modal (*capital-related*) yang berfungsi sebagai modal penyangga (*buffer*), yang bersifat *time-varying* dan memiliki tujuan untuk meningkatkan ketahanan kondisi perbankan terhadap kondisi yang tidak terduga, dan mengurangi *procyclicality* kredit perbankan. Dengan instrumen-instrumen tersebut kebijakan makroprudensial dapat mempengaruhi aktivitas perbankan, termasuk perilaku pengambilan risiko (*risk taking behavior*) yang diproyeksikan dalam rasio NPL (*Non Performing Loan*). NPL merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah bank dan menjadi salah satu indikator yang menilai kesehatan kualitas aset bank. Bank harus menjaga kreditnya dalam tingkat antara 3-5% dari total kreditnya, agar tidak termasuk dalam kredit bermasalah (NPL) (Najakhah, 2014). Setelah menerapkan kebijakan makroprudensial, dapat dilihat perubahan tingkat NPL (*Non Performing Loan*) dari tahun 2008-2013 pada grafik berikut ini:

Gambar 2. Tingkat NPL tahun 2008-2013



Sumber: www.ceicdata.com

Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa, penerapan instrumen-instrumen kebijakan makroprudensial dapat mempengaruhi perilaku pengambilan risiko bank yang tercermin melalui penurunan kredit macet. Penelitian serupa mengenai hubungan antara kebijakan makroprudensial dengan *bank risk taking behavior* telah banyak dilakukan. Zhanget al (2018) dan Fadili et al (2018) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan makroprudensial dapat mempengaruhi *bank risk taking behavior*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tovar et al (2012) menyatakan bahwa GWM kurang efektif dalam mengendalikan pengambilan risiko bank yang tercermin melalui pertumbuhan kredit macet. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Basten dan Koch (2015) yang menyatakan bahwa CCB (*Countercyclical Capital Buffer*) memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap perilaku pengambilan risiko bank. Berdasarkan dengan penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini penulis ingin menganalisis peran kebijakan makroprudensial terhadap *risk taking behavior*, dengan mengambil sampel pada Bank BUKU 4 Karena bank memiliki modal inti lebih dari Rp 30 triliun. Kegiatan usaha yang dilakukan lebih luas dari kegiatan usaha BUKU 1, 2, dan 3, seperti kegiatan penyertaan modal pada lembaga keuangan dalam negeri dan luar negeri pada skala internasional. Selain itu Bank BUKU 4 memiliki peluang untuk menambah kantor cabang, sehingga semakin banyak nasabah yang memberikan kepercayaan kepada Bank BUKU 4 untuk mengelola keuangannya. Semakin besar modal maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menyerap potensi risiko, Bank BUKU 4 juga dinilai memiliki keadaan yang lebih sehat dan kompetitif untuk menghadapi

persaingan dengan bank besar di kawasan ASEAN, sehingga Bank BUKU 4 mampu untuk menghadapi perekonomian Indonesia dan global (finance.detik.com). Pada penelitian ini mengambil tahun penelitian 2016-2020, berawal dari tahun 2016 karena instrument kebijakan makroprudensial yaitu CCB baru diterapkan pada tahun 2016 dan penelitian ini diakhiri tahun 2020 karena laporan keuangan tahunan perbankan berakhir di tahun 2020. Sehingga judul pada penelitian ini adalah “**Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Risk Taking Behaviour Pada Bank BUKU 4 di Indonesia Tahun 2016-2020**”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Prosiklikalitas Perilaku Sektor Keuangan

Pengertian prosiklikalitas adalah perilaku sistem keuangan yang cenderung mendorong perekonomian agar tumbuh lebih cepat ketika fase ekspansi dan cenderung memperlemah perekonomian ketika fase kontraksi (Agung, 2010). Dengan perilaku sektor keuangan yang prosiklikalitas ini dapat membuat ketidakstabilan kondisi makroekonomi. Prosiklikalitas merupakan hasil interaksi antara siklus bisnis (*business cycle*), siklus keuangan (*financial cycle*), dan siklus perilaku terhadap risiko (*risk taking cycle*) (Agung, 2010).

Bank BUKU 4

Bank BUKU memiliki kepanjangan Bank Umum Kegiatan Usaha. Yang dimaksud dari kegiatan usaha seperti perdagangan valuta asing, pelayanan e-banking, pemberian pelayanan modal dan investasi dalam skala nasional dan internasional, dsb (simulasikredit.com). Terdapat 4 kategori kegiatan usaha bank berdasarkan dengan Peraturan Bank Indonesia No. 14/26/PBI/2012, yaitu BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3, dan BUKU 4. Pada penelitian ini menggunakan Bank BUKU 4 sebagai objek penelitian. Bank BUKU 4 merupakan bank memiliki modal inti lebih dari Rp 30 triliun. Kegiatan usaha yang dilakukan lebih luas dari kegiatan usaha BUKU 1, 2, dan 3, seperti kegiatan penyertaan modal pada lembaga keuangan dalam negeri dan luar negeri pada skala internasional. Pada penelitian ini menggunakan objek Bank BUKU 4, yaitu bank Mandiri, bank BCA, bank BNI, bank BRI, Karena bank BUKU 4 memiliki keunggulan daripada bank BUKU lainnya, selain cenderung lebih aman untuk menyimpan dana, bank BUKU 4 juga memiliki kapasitas untuk menyerap risiko lebih besar daripada yang lainnya (finance.detik.com).

Kebijakan Makroprudensial

Menurut IMF kebijakan makroprudensial adalah suatu kebijakannya yang bertujuan untuk memelihara stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan melalui pembatasan peningkatan risiko sistemik. Dalam menjalankan fungsinya, kebijakan makroprudensial memiliki instrumen-instrumen yang telah diterapkan di Indonesia yang diatur oleh Bank Indonesia. instrumen tersebut antara lain:

- a. LTV (Loan to Value Ratio) atas KPR (Kredit Kepemilikan Rumah) dan Penentuan DP (Down Payment) atas KKB (Kredit Kendaraan Bermotor).

LTV merupakan angka rasio antara nilai kredit yang dapat diberikan oleh bank terhadap nilai agunan yang berupa property pada saat pemberian kredit berdasarkan harga penilaian terakhir

b. RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial)

Pengertian dari RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial) adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK yang dihitung berdasarkan selisih antara RIM yang dimiliki oleh Bank dan RIM Target.

c. CCB (*Countercyclical Capital Buffer*)

CCB adalah selisih dari nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum yang ditetapkan pihak perbankan (Fauzia, 2016).

Risk Taking Behaviour

Kerentanan yang terjadi pada sektor keuangan didasari dengan ketidakseimbangan dalam sistem keuangan yang merupakan akibat dari *risk taking behaviour* (perilaku pengambilan risiko) dari agen perekonomian untuk memaksimalkan keuntungannya. Ketidakseimbangan dalam sistem keuangan ditandai dengan terjadinya peningkatan kredit yang berlebihan atau tidak sesuai dengan kondisi kapasitas perekonomian, peningkatan risiko kredit pada suatu sektor tertentu, peningkatan utang luar negeri serta perilaku prosikikalitas perbankan (Bank Indonesia, 2016).

Hubungan Kebijakan Makroprudensial dan *Risk Taking Behaviour*

Melalui instrumennya yaitu RIM, CCB dan LTV, kebijakan makroprudensial dapat mencegah *risk taking behaviour*. Setiap instrument memiliki fungsinya masing-masing. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai pengaruh setiap instrument terhadap *risk taking behaviour*:

a. RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial)

RIM merupakan instrument kebijakan makroprudensial yang terkait dengan likuiditas dan kredit. Maka dari itu dengan adanya instrument RIM diharapkan dapat memperbaiki kondisi likuiditas suatu perbankan agar bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi RIM perbankan harus terjaga untuk menghindari terjadinya risiko kredit yang diproksikan dengan NPL. Jika RIM terjaga dan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka kondisi likuiditas perbankan akan terjaga, dan dapat menurunkan risiko kredit, atau menurunkan NPL.

b. CCB (*Countercyclical Capital Buffer*)

Berkaitan dengan teori permintaan uang tersebut, maka bank harus menyediakan modal penyangga atau *capital buffer* yang berguna untuk menutupi kerugian yang akan timbul akibat dari resesi yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Dengan bank menahan modal sebagai *buffer*, itu berarti bank menciptakan perlindungan untuk kesehatan bank itu sendiri terhadap biaya-biaya yang tidak dapat diprediksi kedepannya. *Capital buffer* dapat melindungi bank apabila terjadi guncangan risiko dimasa yang akan datang, namun jika *capital buffer* yang dimiliki terlalu tinggi, dan diiringi CAR yang tinggi, tidak akan baik untuk kondisi perbankan

(Fitroh,2017). Karena kelebihan modal tersebut digunakan untuk menyalurkan kredit yang berlebihan, sehingga dapat meningkatkan permintaan kredit, yang otomatis dapat meningkatkan risiko kredit, dan meningkatkan NPL, *risk taking behaviour* ini dilakukan guna untuk memaksimalkan keuntungan perbankan itu sendiri.

c. LTV (Loan To Value)

Kebijakan LTV hadir untuk mencegah terjadinya hal-hal tersebut, dengan mengendalikan risk taking behaviour yang dilakukan oleh perbankan dalam pemberian pembiayaan investasi sektor property. Kebijakan ini juga dapat mengurangi permintaan masyarakat akan kredit property dengan memberikan persyaratan uang muka yang tinggi pada rumah mewah, dan kepemilikan rumah kedua dan seterusnya, agar masyarakat tidak melakukan aksi spekulatif dalam investasi property (Bank Indonesia, 2016). Dengan menurunnya permintaan kredit, maka juga akan menurunkan risiko kredit, yang disimbolkan dengan NP

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data ataupun angka yang diproses menggunakan metode statistik. Melalui pendekatan kuantitatif ini akan dianalisis hubungan variabel penduduk RIM, CCB dan LTV terhadap NPL pada Bank BUKU 4 tahun 2016-2020 di Indonesia.

Sehubungan dengan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah bank BUKU 4 di Indonesia tahun 2016-2020. Daftar bank BUKU 4 antara lain: bank Mandiri, bank BCA, bank BNI, dan bank BRI. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank yang berada pada website masing-masing bank yaitu www.bri.co.id, www.bni.co.id, www.bankmandiri.co.id, www.bca.co.id. Pada penelitian ini menggunakan metode data panel yang merupakan gabungan antara cross section dengan time series.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Spesifikasi Model

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menguji diantara CEM dan FEM manakah yang terbaik. Penilaian yang digunakan dalam uji chow adalah jika nilai P-value lebih kecil dari 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, berarti model yang terbaik adalah FEM, begitupula sebaliknya. Adapun hasil uji chow adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-Section F	2.642993	(3,13)	0.0074

Cross- Section Chi-square	9.523709	3	0.0008
---------------------------	----------	---	--------

Sumber : Data Diolah, 2021

Dengan nilai probabilitas (Prob) untuk *cross- section F* lebih kecil dari Alpha yang sebesar 0.05. Yaitu F sebesar $0.0074 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dalam pemilihan model kali ini dan dilakukan pengujian selanjutnya.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menguji diantara FEM atau REM manakah yang terbaik. Penilaian yang digunakan dalam uji hausman adalah jika nilai P-value lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti model yang terbaik adalah FEM, begitupula sebaliknya. Adapun hasil dari uji hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-Section random	0.000000	3	1.0000

Sumber : Data Diolah, 2021

Dengan nilai probabilitas (Prob) untuk *cross- section random* lebih besar dari Alpha yang sebesar 0.05. Yaitu sebesar $1.0000 > 0.05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, dari hasil tersebut dapat disimpulkan model *Random Effect* lebih tepat digunakan dalam pemilihan model ini.

Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan sebelumnya, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* yaitu dengan pendekatan model pooled data yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Berikut adalah hasil estimasi data untuk *Random Effect Model* :

Tabel 3. Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	-9.412118	6.224058	-1.512216	0.1159
RIM	0.011192	0.006378	1.754929	0.0048
CCB	-0.144609	0.097075	-1.489664	0.3031
LTV	0.152740	0.073444	2.079684	0.0337
R-Squared	0.642180		F-statistic	3.033829
Durbin-Watson stat	1.631672		Prob (F-statistic)	0.043901
Random effect (cross)				

Mandiri	0.254905
BCA	-0.182471
BNI	-0.029207
BRI	-0.432270

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil diatas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$NPL = -9.412118 + 0.011192 RIM - 0.144609 CCB + 0.152740 LTV + e$$

Dari persamaan diatas dapat dinyatakan bahwa nilai konstanta sebesar -9.412118 menunjukkan bahwa ketika nilai variabel RIM, CCB, dan LTV memiliki nilai yang sama dengan nol, maka NPL mengalami penurunan sebesar -9.412118. Ketika RIM naik 1% maka NPL mengalami kenaikan sebesar 0.011192. Ketika CCB naik 1% maka NPL mengalami penurunan sebesar -0.144609. Dan ketika LTV naik 1% maka NPL mengalami kenaikan sebesar 0.152740.

Pada model estimasi di atas, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh cross-section yang ada di setiap bank BUKU 4 terhadap NPL di Indonesia. bank yang memiliki pengaruh cross-section yang bernilai positif adalah bank Mandiri dengan nilai koefisien sebesar 0.254905, dan bank yang bernilai negative paling tinggi adalah bank BRI dengan nilai koefisien sebesar -0.432270, bank BCA dengan nilai koefisien sebesar -0.182471, dan bank BNI dengan nilai koefisien sebesar -0.029207.

1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk melihat sebaran data pada variabel telah terdistribusi normal atau tidak. Pada pengujian ini dilihat dari nilai probabilitas Jarque-Bera (JB). Data di katakan lulus uji normalitas jika probabilitas Jarque-Bera (JB) lebih besar dari tingkat signifikansi yakni sebesar 5% (0.05).

Tabel 4. Uji Normalitas

Jarque- Bera	Nilai	α
Probability	0.234010	0.05

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 di atas nilai Jarque-Bera (JB) dengan nilai probabilitas 0.234010 dimana lebih besar dari 0.05 sehingga dapat di simpulkan data telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat

korelasi antar variabel. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika terdapat korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0.8 maka terjadinya multikolinearitas. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	RIM	CCB	LTV
RIM	1.000000	-0.259142	-0.255497
CCB	-0.259142	1.000000	0.160230
LTV	-0.255497	0.160230	1.000000

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hubungan antara masing masing variabel lebih kecil dari 0.8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat multikolinearitas karena seluruh variabel independen memiliki korelasi dibawah 0.8.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah model terbebas dari masalah autokorelasi yang disebabkan karena eror pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Permasalahan autokorelasi dapat dilihat melalui perbandingan antara nilai uji Durbin-Watson yang dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui nilai autokorelasi positif atau nilai autokorelasi negative (Gujarati,2012). Berikut merupakan hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.631672
--------------------	----------

Sumber : Data Diolah, 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.631672, akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson, dan hasilnya sebagai berikut:

Gambar 3. Uji Autokorelasi



Sumber : Data Diolah, 2021

Dari hasil diatas, menyatakan bahwa nilai Durbin-Watson berada diantara nilai dl dan du yang berarti tidak terdapat autokorelasi positif.

1. Hasil Pengujian Hipotesis

Uji t-statistik

Uji t-statistic memiliki tujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dengan penilaian jika nilai probabilitas kurang dari alpha yaitu 0.05 maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji t-statistik:

Tabel 7. Uji t-statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	-9.412118	6.224058	-1.512216	0.1159
RIM	0.011192	0.006378	1.754929	0.0048
CCB	-0.144609	0.097075	-1.489664	0.3031
LTV	0.152740	0.073444	2.079684	0.0337

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan dengan tabel 7 diatas dapat dilihat hasil Uji t-statsistik sebagai berikut:

1. Variabel independen X1 (RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial) memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha 0.05. Yaitu sebesar $0.0048 < 0.05$, sehingga H0 ditolak, H1 diterima, yang artinya secara parsial variabel independen X1 (RIM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y (NPL).
2. Variabel independen X2 (CCB (*Countercyclical Capital Buffer*)) memiliki nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha 0.05. Yaitu sebesar $0.3031 > 0.05$, sehingga H0 diterima, H1 ditolak, yang artinya secara parsial variabel independen X2 (CCB) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y (NPL).
3. Variabel independen X3 (LTV (Loan To Value) memiliki nilai probabilitas sama dengan nilai alpha 0.05. Yaitu sebesar $0.0337 < 0.05$, sehingga H0 ditolak, H1 diterima, yang artinya secara parsial variabel independen X3 (LTV) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y (NPL).

Uji f-statistik

Uji F-statistic, bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan penilaian jika nilai probabilitas kurang dari alpha yaitu 0.05 maka variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji f-statistik:

Tabel 8. Uji f-statistik

Prob (F-statistik)	0.043901
--------------------	----------

Sumber : Data Diolah, 2021

Dengan nilai probabilitas (F-statistik) lebih kecil dari nilai alpha 0.05. Yaitu sebesar $0.043901 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak, H_1 diterima, yang artinya secara bersama-sama variabel independen X_1 (RIM), X_2 (CCB), dan X_3 (LTV) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y (NPL).

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2), yang bertujuan untuk menilai seberapa jauh variabel independen dapat menerangkan variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

R-Squared	0.642180
-----------	----------

Sumber : Data Diolah, 2021

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai R-squared sebesar 0.642180 yang berarti dalam model ini, 64.2% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 35.8% variabel dependen dijelaskan oleh residu.

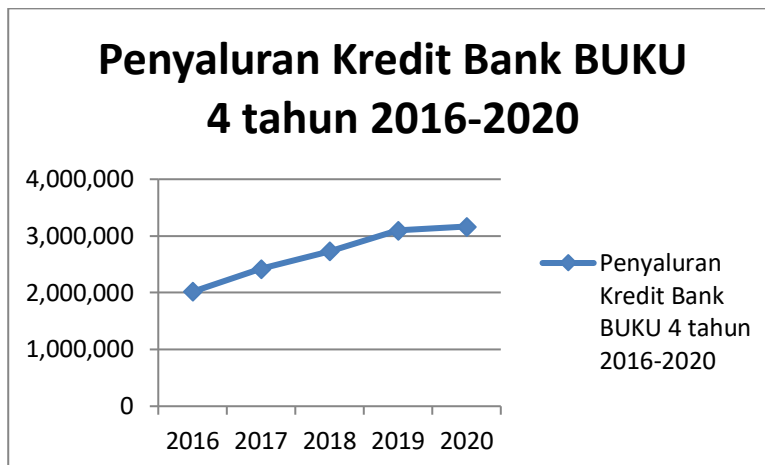
Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial) terhadap NPL (Non Performing Loan)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil estimasi bahwa RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial) memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap NPL. Adapun pembahasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

- Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristiyanto dan Widodo (2020) yang menunjukkan bahwa variabel RIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL.
- Dalam perhitungan RIM, penetapan besaran dan parameternya ditentukan dengan batas bawah RIM target dan batas atas RIM target yang semula 80% - 92%, berubah menjadi 84%-94%. Perubahan RIM target ini disampaikan oleh gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo, yang melakukan penyempurnaan aturan tersebut untuk meningkatkan kapasitas kredit perbankan serta mendorong permintaan kredit pelaku usaha. Melihat kenyataannya masih ada ruang bagi perbankan untuk meningkatkan penyaluran kredit (indopremier.com). Berkaitan dengan perubahan RIM target dapat di lihat melalui gambar di bawah ini, mengenai penyaluran kredit pada tahun 2016-2020, sebagai berikut:

Gambar 2. Penyaluran Kredit Bank BUKU 4 tahun 2016-2020



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2020

- Berdasarkan pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa penyaluran kredit pada Bank BUKU 4 mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan penerapan instrument RIM pada tahun 2018, BI berupaya untuk mendorong penyaluran kredit perbankan dan memperluas sumber pendanaan dan pembiayaan melalui surat berharga. Kemudian pada tahun 2019 peningkatan target RIM diterapkan yang bermula dari 80% - 92%, berubah menjadi 84%-94%, terbukti dapat meningkatkan penyaluran kredit perbankan yang dapat dilihat pada tahun 2019 dan 2020 penyaluran kredit megalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sehingga dapat diartikan bahwa dengan kenaikan target RIM, menandakan bahwa bank Indonesia menginginkan perbankan untuk meningkatkan penyaluran kreditnya, jika kredit meningkat maka permintaan akan kredit juga meningkat, yang juga dapat meningkatkan risiko kredit, atau NPL juga meningkat.

2. Pengaruh CCB (Countercyclical Capital Buffer) terhadap NPL (Non Performing Loan)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil estimasi bahwa CCB (Countercyclical Capital Buffer) memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap NPL. Adapun pembahasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

- Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulina (2017), yang menunjukkan bahwa variabel CCB memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel NPL dengan arah negative. Dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas et al (2021) yang melakukan penelitian tentang hubungan antara *capital buffer* bank dan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat, dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa *capital buffer* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL.
- Hubungan antara CCB dan NPL memiliki hubungan yang positif, hal ini sesuai dalam teori capital buffer menunjukkan bahwa bank akan menahan modalnya di atas persyaratan modal minimum karena adanya

biaya (implicit dan eksplisit). Maka dari itu, bank yang memiliki modal yang dekat atau di bawah persyaratan modal minimum cenderung untuk menambah modal dan menurunkan tingkat risiko, atau dalam artian, bank akan menurunkan penyaluran kredit, karena lebih memprioritaskan kondisi permodalan mereka. Sedangkan bank yang memiliki capital buffer yang besar, bank tersebut akan meningkatkan risiko mereka, atau dalam bank akan meningkatkan penyaluran kredit mereka (Milne dan Whaley, 2001 dan VanHoose, 2007, dalam Anggitasari, 2013).

- Terdapat dua transmisi yang menjelaskan perubahan permodalan bank dapat mempengaruhi kredit, yang pertama *lending channel* dan *capital channel* (Pramono et al, 2015). *Bank lending channel* terjadi ketika kebijakan moneter diperketat yang dapat meningkatkan *cost of fund* bank, khususnya DPK, dan dapat mengurangi *interest margin*, yang berakibat pada berkurangnya profitabilitas. Dalam kondisi seperti ini, bank harus meningkatkan modalnya dan bank akan meningkatkan persyaratan kredit. Akhirnya akan mengurangi penyaluran kredit karena adanya biaya bagi nasabah yang meningkat. Namun bagi bank yang memiliki permodalan dan akses dana yang luas tidak hanya berasal dari DPK, kondisi seperti ini tidak akan menjadi suatu masalah (Gambacorta dan Mistrulli, 2003 dalam Pramono et al, 2015). Melalui transmisi *capital channel*, bank memilih untuk memenuhi ketentuan modal karena tidak ingin melanggar ketentuan modal minimum yang berisiko. Bank yang memiliki *capital buffer* yang rendah dan tidak memiliki akses sumber permodalan yang luas, akan menyesuaikan jumlah kredit yang disalurkan. Sementara, bank yang memiliki *capital buffer* yang tinggi dan memiliki akses sumber permodalan yang luas, dapat melakukan penyesuaian besaran modal yang harus dipenuhi tanpa harus mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan (Gambacorta dan Mistrulli, 2003 dalam Pramono et al, 2015). Oleh karena itu, hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa CCB tidak signifikan terhadap NPL, karena Bank BUKU 4 memiliki permodalan yang kuat dan akses sumber modal yang luas, sehingga bank dapat menyesuaikan besaran modal tanpa harus mempengaruhi portofolio kreditnya.

3. Pengaruh LTV (Loan To Value) terhadap NPL (Non Performing Loan)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil estimasi bahwa LTV (Loan To Value) memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap NPL. Adapun pembahasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

- Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zhang et al, Fadili et al, Zaenal, yang menunjukkan bahwa LTV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yao dan Lu (2020), yang melakukan penelitian mengenai pengaruh efektifitas kebijakan LTV terhadap NPL pada bank di New Zealand, dan pada penelitian tersebut menyatakan bahwa kebijakan LTV

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL.

- Hubungan antara LTV dan NPL memiliki hubungan yang positif. LTV memiliki fungsi untuk meredam risiko sistemik yang kemungkinan akan timbul dari pertumbuhan KPR yang terlalu tinggi, sehingga dapat mendorong peningkatan harga asset property yang tidak sesuai dengan harga sebenarnya, hal ini dapat menyebabkan perekonomian menurun bahkan menyebabkan resesi perekonomian.
- Dalam teori Irving Fisher mengatakan bahwa “kecepatan perputaran uang ditentukan dengan lembaga keuangan yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan transaksi” (Siravati, 2017). Maka dari itu jika kebijakan *loan to value* yang diterapkan adalah pelonggaran (rasio tinggi), sehingga membuat uang muka yang harus dibayarkan menjadi lebih murah saat mengangsur rumah, hal ini dapat membuat permintaan KPR meningkat. Jika permintaan KPR meningkat, maka dapat meningkatkan risiko kredit dan NPL juga meningkat. Dapat disimpulkan bahwa hubungan LTV dengan NPL memiliki hubungan yang positif. Jika LTV diterapkan ketat (rasio rendah) maka permintaan KPR menurun, dapat menurunkan risiko kredit, yang otomatis NPL menurun. Sebaliknya jika LTV diterapkan longgar (rasio tinggi), maka permintaan KPR meningkat, serta dapat meningkatkan risiko kredit, yang otomatis NPL juga meningkat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial) memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap NPL (*Non Performing Loan*). Dengan kenaikan target RIM, menandakan bahwa bank Indonesia menginginkan perbankan untuk meningkatkan penyaluran kreditnya, jika kredit meningkat maka otomatis risiko kredit juga meningkat. Maka dari itu peningkatan RIM dapat meningkatkan NPL. Sehingga dengan adanya instrumen RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial) dapat mempengaruhi *risk taking behaviour* bank yang disimbolkan dengan tingkat kredit macet atau NPL (*Non Performing Loan*).
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CCB (*Countercyclical Capital Buffer*) memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap NPL (*Non Performing Loan*). Bank dengan tingkat permodalan yang rendah akan memilih untuk menambah modal mereka, dan menurunkan tingkat risiko mereka, sedangkan bank dengan *capital buffer* yang tinggi akan meningkatkan tingkat risiko mereka. Sesuai dengan fungsi CCB yang sebagai modal penyangga yang dibutuhkan ketika perbankan mengalami masa resesi, maka hubungannya dengan kredit sangat rendah. Sehingga

pada penelitian ini untuk instrument CCB (*Countercyclical Capital Buffer*) tidak dapat mempengaruhi *risk taking behaviour bank* yang disimbolkan dengan tingkat kredit macet atau NPL (*Non Performing Loan*).

3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LTV (*Loan To Value*) memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap NPL (*Non Performing Loan*). Jika LTV diterapkan ketat (rasio rendah) maka permintaan KPR menurun, dapat menurunkan risiko kredit, yang otomatis NPL menurun. Sebaliknya jika LTV diterapkan longgar (rasio tinggi), maka permintaan KPR meningkat, serta dapat meningkatkan risiko kredit, yang otomatis NPL juga meningkat. Sehingga dengan adanya instrument LTV (*Loan To Value*) dapat mempengaruhi *risk taking behaviour bank* yang disimbolkan dengan tingkat kredit macet atau NPL (*Non Performing Loan*).

Saran

Dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang diajukan penulis pada penelitian ini, yaitu :

1. Dengan melihat pengaruh instrument kebijakan makroprudensial yaitu RIM, dan LTV yang dalam penelitian ini dapat mempengaruhi *risk taking behaviour bank BUKU 4*, maka diharapkan bagi Bank Indonesia sebagai lembaga yang terkait, dapat mempertahankan efektivitas dari dua instrument tersebut dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan meredam risiko sistemik. Dan juga memperhatikan instrument kebijakan makroprudensial yaitu CCB yang dalam penelitian ini tidak mempengaruhi *risk taking behaviour bank BUKU 4*, agar kebijakan tersebut dapat berjalan lebih baik dan dapat mempengaruhi risiko kredit pada bank BUKU 4.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keterterikan yang sama dengan penelitian ini, diharapkan untuk melakukan penyempurnaan dari penelitian ini dengan menambah variabel instrument kebijakan makroprudensial yang masih baru diterapkan dan menambah jangka waktu penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., Yousaf, I., Ali, S., & Wong, W. K. (2021). Bank Capital Buffer and Economic Growth: New Insights from the US Banking Sector. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(4), 142.
- Agung, J. (2010). Mengintegrasikan kebijakan moneter dan makroprudensial: menuju paradigma baru kebijakan moneter di Indonesia pasca krisis global. *BI Working Paper*, 7, p1-42.
- Altunbas, Y., Binici, M., & Gambacorta, L. (2018). Macroprudential policy and bank risk. *Journal of International Money and Finance*, 81, 203-220.

- Ariefianto, M. D., & Soepomo, S. (2013). Risk Taking Behavior of Indonesian Banks: Analysis on the Impact of Deposit Insurance Corporation Establishment. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 15(3), 1-20.
- Bank Indonesia (2016). *Mengupas Kebijakan Makroprudensial*. Jakarta: Bank Indonesia
- Basten, C., & Koch, C. (2015). Higher bank capital requirements and mortgage pricing evidence from the Countercyclical Capital Buffer (CCB).
- Fadili, F., Zainuri, Z., & Priyono, T. H. (2018). Analisis Risk-Taking Behavior Sektor Perbankan Dalam Merespon Bauran Kebijakan Bank Indonesia. *UNEJ e-Proceeding*.
- Fitroh Kardiansyah, M. Analisis Countercyclical Capital Buffer Terhadap Pertumbuhan Kredit Perbankan Indonesia Tahun 2007-2016
- García-Alcober, M., Prior, D., Tortosa-Ausina, E., & Illueca, M. (2019). Risk-taking behavior, earnings quality, and bank performance: A profit frontier approach. *BRQ Business Research Quarterly*.
- Hardanto, S. (2006). *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kristiyanto, S., & Widodo, S. (2020). Analisa Intermediasi Makroprudensial Pada Bank Berdampak Sistemik di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Dewantara (JMD)*, 3(1), 40-59.
- Lim, C. H., Costa, A., Columba, F., Kongsamut, P., Otani, A., Saiyid, M., ... & Wu, X. (2011). Macroprudential policy: what instruments and how to use them? Lessons from country experiences.
- Luu, H. N., & Vo, X. V. (2020). Macroprudential policy and bank risk-taking behaviour: Implications from regulatory stress test. *International Review of Financial Analysis*, 101586.
- McCann, F., & O'Toole, C. (2019). Cross-Border Macroprudential Policy Spillovers and Bank Risk-Taking. *International Journal of Central Banking forthcoming*
- Nuryana, I. (2017). Assessment efektifitas instrumen makroprudensial dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia (Studi Pada Perbankan Go Public Periode 2012-2015). *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 55-68.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/16/PBI/2016 Tentang Rasio Loan To Value Untuk Kredit Properti, Rasio Financing to Value Untuk Pembiayaan Properti, dan Uang Muka Untuk Kredit Atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor. 2016. Jakarta
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/8/PBI/2018 Tentang Rasio Loan To Value Untuk Kredit Properti, Rasio Financing to Value Untuk Pembiayaan Properti, dan Uang Muka Untuk Kredit Atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor. 2018. Jakarta
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/13/PBI/2019 Tentang Rasio Loan To Value Untuk Kredit Properti, Rasio Financing to Value Untuk Pembiayaan Properti, dan Uang Muka Untuk Kredit Atau Pembiayaan Kendaraan Bermotor. 2019. Jakarta
- Pramono, Bambang Dkk. 2015. Dampak Kebijakan Countercyclical Capital Buffer Terhadap Pertumbuhan Kredit Di Indonesia. *Working Paper Bank Indonesia*
- Sabirin, S. (2003). *Perjuangan Keluar dari Krisis*. Yogyakarta: BPFE
- Satria, D. (2009). *Ekonomi Uang dan Bank*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Setiawina, N. (2004). *Ekonomi Moneter*. Bali: PT. Empat Warna Komunikasi.
- Simorangkir, I. (2014). *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Siravati, S. A. (2017). *Dampak Kebijakan Loan To Value dan Variabel Makroekonomi terhadap Permintaan Kredit Pemilikan Rumah di Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Tovar Mora, C. E., Garcia-Escribano, M., & Vera Martin, M. (2012). Credit growth and the effectiveness of reserve requirements and other macroprudential instruments in Latin America.
- Wijayanti, R., Adhi P, N. M., & Harun, C. A. (2020). Effectiveness of macroprudential policies and their interaction with monetary policy in Indonesia. *BIS Paper*, (110d).
- Yao, F., & Lu, B. (2020). The effectiveness of loan-to-value ratio policy and its interaction with monetary policy in New Zealand: an empirical analysis using supervisory bank-level data. *BIS Paper*, (110e)
- Zhang, X., Li, F., Li, Z., & Xu, Y. (2018). Macroprudential Policy, Credit Cycle, and Bank Risk-Taking. *Sustainability*, 10(10), 3620.